

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah-satu negara yang tampil sebagai aktor pemberi inspirasi bagi negara-negara lain. Berbagai macam agama dan budaya tumbuh subur di bumi Pancasila, sungguh keunggulan dan kekayaan milik bersama yang mesti dijaga. Perihal perkembangannya agama memperoleh fasilitas perlindungan dari negara ini, di sisi lain gerakan keagamaan di Indonesia turut memperjuangkan lahirnya negara ini.<sup>1</sup> Dalam hal ini, keberadaan agama lokalpun sama pentingnya dengan agama-agama lain yang diyakini oleh mayoritas masyarakat.<sup>2</sup>

Beragama di Indonesia kaya akan ritual-ritual keagamaan yang bersifat melekat dengan budaya.<sup>3</sup> Agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan yang lebih tertinggi sebagai sumber kebutuhan.<sup>4</sup> Meskipun agama masih diperdebatkan sebagai unsur budaya atau bukan dalam tatanan kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Kamaruddin Hidayat, *Agama untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan* (Ciputat Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2019), 56-57.

<sup>2</sup> Ahmad Nurchalish & Alamsyah M. Dja'ar, *Agama Cinta* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 193.

<sup>3</sup> A. Fatikhul Amin Abdullag, "Ritual Agama di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," *Jurnal UNWAHA*, Vol. 1, Juli 2018, 2.

<sup>4</sup> Muhaimin dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 25.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Semerbak Dupa di Pulau Seribu Mesjid: Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta: K, 2020), 61.

Menurut Kontowijoyo, mengatakan bahwa agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam bentuknya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya adalah dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.<sup>6</sup>

Agama sesungguhnya sebuah sistem yang mengatur kehidupan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>7</sup> Hubungan tersebut ada karena manusia mempunyai jiwa mengabdikan kepada sesuatu yang dianggap Maha Kuasa. Oleh karena itu, agama merupakan karya dari Tuhan. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil daya cipta manusia yang di dalamnya memiliki pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya.<sup>8</sup>

Secara teoretis perbedaan antara agama dan budaya dapat dijelaskan di atas. Namun banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tidak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Kedua hal ini seringkali membuat kita bingung, rancu, kabur, dan bahkan sulit untuk membedakan praktik ritual-ritual Agama di masyarakat.<sup>9</sup>

Praktik ritual dapat dikatakan suatu jalan untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan hati yang didapat melalui konsentrasi, seperti ritual membakar dupa merupakan kegiatan yang mengandung nilai suci yang dilakukan oleh

---

<sup>6</sup> Desy Anindia Rosyida, "Hubungan Agama dan Kearifan Lokal terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Banjarmasin,"

<sup>7</sup> Ismail, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 11-12.

<sup>8</sup> M. Arif Khoiruddin, "Agama dan kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vo. 26, No. 1, 2013, 118-119.

<sup>9</sup> Ahmad Fuad Effendy, "Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Islam" dalam <https://www.caknun.com>, diakses pada 3 September 2022.

masyarakat beragama.<sup>10</sup> Dupa merupakan benda material yang apabila dibakar memiliki aroma bau harum. Apabila masyarakat mendengar kata dupa pasti akan terbesit dalam pikiran? Apakah kegiatan tersebut mengandung nilai tradisi, praktik mistik, dan kegiatan keagamaan.

Membakar dupa dalam berbagai ritual keagamaan sudah tidak asing lagi, tidak hanya Agama seperti Hindu, Budha, Kristen, Yahudi, dan Konghucu. Para pemeluk agama dan aliran kepercayaan mereka percaya bahwa doa yang mereka panjatkan akan lebih cepat sampai, hal tersebut merupakan tanda kesakralan sebuah ritual keagamaan.

Ritual membakar dupa di masyarakat memiliki sejarah yang sangat panjang. Melibatkan paham keagamaan, politik, budaya, dan ekonomi. Dupa dihasilkan dari pohon *styrax benzion*, satu jenis tumbuhan yang tumbuh dengan baik di Pulau Sumatera. Walaupun demikian, dupa tidak lagi merujuk pada getah pohon tersebut, tetapi arti dupa sudah bergeser menjadi berbagai macam jenis wangi-wangian yang dihasilkan melalui dibakar. Ada banyak jenis tumbuhan penghasil aroma selain *styrax* seperti gaharu, cendana, atau pohon lainnya yang mengeluarkan aroma wangi ketika dibakar.<sup>11</sup>

Sering kita melihat pembakaran dupa di tempat makam para wali dan acara keagamaan lainnya seperti membaca doa haul, majelis, maulid Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yang dilakukan secara islami. Nabi Muhammad sangat menyukai wangi-wangian, baik minyak wangi, bunga-bunga

---

<sup>10</sup> Muzakir dkk, "Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9, No. 1, Juni 2020, 21.

<sup>11</sup> Mohammad Fathi Royyani, "Islam dan Kemenyan: Wangi yang Abadi" dalam <https://alif.id>, di akses pada 6 Januari 2022.

ataupun pembakaran dupa. Hal ini turun temurun diwariskan oleh beliau kepada sahabat dan tabi'in, sebagaimana hadist berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَحْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سُئِلَ  
عَنْ أَجْرِ الْحَجَامِ فَقَالَ احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ وَأَعْطَاهُ صَاعَيْنِ مِنْ  
طَعَامٍ وَكَلَّمَ مَوْلِيَهُ فَحَفَّقُوا عَنْهُ وَقَالَ إِنَّ أَمَثَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ وَالْقُسْطُ الْبَحْرِيُّ وَقَالَ لَا تُعَدِّبُوا  
صَبْيَانَكُمْ بِالْعَمَزِ مِنَ الْعَذْرَةِ وَعَلَيْكُمْ بِالْقُسْطِ

*“Telah menceritakan kepada kami [Muhamad bin Muqatil] telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] telah mengabarkan kepada kami [Humaid Ath Thawil] dari [Anas] radliallahu 'anhu bahwa dia di tanya mengenai upah tukang bekam, dia menjawab; "Abu Thaibah pernah membekam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau memberinya dua sha' makanan dan meyarankan supaya meringankan beban hamba sahayanya, setelah itu beliau bersabda: "Sebaik-baik sesuatu yang kalian gunakan untuk obat adalah bekam dan terapi kayu gaharu", beliau juga bersabda: "Dan janganlah kalian sakiti anak kalian dengan memasukkan jari ke dalam mulut." (H.R. Bukhari : 5263)<sup>12</sup>*

Islam bukanlah satu-satunya agama yang membakar dupa pada kegiatan tradisi keagamaan. Melainkan juga terdapat pada agama lain. salah satunya adalah Agama Katolik, mereka juga menggunakan dupa pada perayaan hari besar yang disebut dengan perayaan ekaristi. Dengan demikian, antara agama Islam dan Katolik merupakan contoh dari sekian agama yang menggunakan dupa pada tradisi keagamaan mereka. Namun dupa yang digunakan tidak selalu sama bagi setiap pemeluk agama baik dari segi jenis dupa, prosesi praktik dalam upacara, nilai teologis, dan makna yang terkandung.

Warisan tentang dupa pada agama Katolik sudah ada berabad-abad sebelum kelahiran Yesus. Agama-agama bagian barat sudah lama menggunakan dupa dalam upacara-upacara mereka. Dupa dicatat dalam Talmud dan disebutkan pada Alkitab sebanyak 170 kali dengan istilah ukupan. Penggunaan dupa dalam

<sup>12</sup> Aplikasi Android, Hadist indonesia.support@hadist.id, diakses pada tanggal 7 januari 2021.

ibadah umat Yahudi berlangsung lama bahkan setelah awal mula Keristenan dan yang menjadi pengaruh yang pasti dalam penggunaan dupa dalam perayaan liturgi Gereja Katolik.<sup>13</sup>

Dikalangan umat Katolik, dupa digunakan pada perayaan ekaristi (mengambil bagian dari tubuh dan darah Yesus Kristus, serta dalam pengurbanannya). Ekaristi dipandang sebagai sumber atau puncak dari kehidupan Kristiani.<sup>14</sup> Sebagaimana tertuang pada Imamat 24:7 yang berbunyi:<sup>15</sup>

*“engkau harus mebusuk kemenyan tulen di atas tiap-tiap susun; kemenyan itulah yang harus menjadi bagian ingatan-ingatan roti itu, yakni suatu korban api-apian bagi Tuhan.”* (Imamat 24:7).

Perayaan ekaristi menggunakan dupa sebagai bahan wangi-wangian dengan makna ungkapan penghormatan kepada Allah. Kalau imam mendupai altar, tabernakel, ia sesungguhnya sedang menyampaikan penghormatan kepada Allah. Altar dihormati dengan dupa sebab kita sedang mengenang dan menghormati altar surgawi, dan terutama menghormati Tuhan Yesus Kristus sebab altar itu secara jelas dan lestari menghadirkan Yesus Kristus, Sang Batu Hidup. Apabila sang imam diberkati dengan dupa, maka diungkapkan bahwa gereja sedang menghormati Kristus sendiri yang hadir dan melalui diri imam yang memimpin ekaristi itu. Pendupaan juga melambangkan penghormatan, pengudusan seperti misalnya dalam pemberkatan tanda-tanda suci, dan do'a sebagaimana pemazmur berdo'a yang terdapat dalam Mazmur 14:12.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Larry Peterson, “Sejarah Dupa dan Mengapa Digunakan Saat Misa” dalam <https://terangiman.com>, di akses pada 18 agustus 2022.

<sup>14</sup> Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, 240.

<sup>15</sup> Aplikasi Android, Alkitab YouVersion, diakses pada tanggal 28 agustus 2022.

<sup>16</sup> Emanuel Martasudjita, *Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 147.

Dupa merupakan salah satu objek benda yang kerap ditampilkan dari berbagai prosesi tradisi masyarakat beragama. Terkadang kita sulit untuk memahami praktik bakar dupa tersebut apabila tidak melihat secara langsung bentuk praktik serta makna dan tujuannya. Belakangan ini pula, terdapat fenomena viralnya para dukun di sosial media dengan praktik ritual yang mengikut sertakan membakar dupa dalam prosesi dukun tersebut. Realitas semacam ini justru akan menambah liarnya persepsi tentang dupa itu sendiri di tengah masyarakat beragama.

Dengan demikian, adanya kesamaan antara Agama Islam dan Katolik dalam praktik ritual membakar dupa tentu bukan hal yang disengaja. Penggunaan dupa pada prosesi yang ada seperti, perayaan hari besar, ritual dukun, memanggil setan, dan lain-lainnya. Kegiatan semacam ini tentu mengandung arti kontradiktif yang menjadi persoalan dalam memahami praktik-praktik keagamaan. Agar tidak salah memahami ritual bakar dupa, maka memerlukan batasan dari landasan konsep agama masing-masing.

Berangkat dari persoalan diatas, penulis terinspirasi dan tertarik melakukan penelitian tentang ritual membakar dupa dalam Agama Islam dan Katolik dengan judul *Ritual Bakar Dupa Dalam Perspektif Tokoh Agama Islam dan Katolik Di Kota Banjarmasin*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh Agama Islam?
2. Bagaimana ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh Agama Katolik?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh Agama Islam dan Katolik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kita semua tentang bagaimana ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh Agama Islam dan Katolik di Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua Agama ini tentang ritual bakar dupa dari perspektif tokoh Agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi terhadap dua hal yakni teoritis dan praktis. Adapun penjelasan masing-masing signifikansi penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu Studi Agama-Agama dan sekaligus dapat memberikan penjelasan mengenai ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh Agama Islam dan Katolik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bahan informasi atau bacaan di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin, Jurusan Studi-Agama-Agama.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang mendalam masalah ritual bakar dupa berdasarkan pemaparan dari beberapa tokoh Agama Islam dan Katolik.

## E. Definisi Operasional

Menghindari penafsiran-penafsiran salah dan penafsiran yang tidak dikehendaki terkait judul penelitian, maka penulis perlu memberikan definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Ritual

Ritual adalah ritus atau tindakan seremonial.<sup>17</sup> Adapun yang dimaksud dengan ritual di dalam penelitian ini adalah upacara keagamaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang oleh umat beragama untuk memperingati hari besar atau hari bersejarah, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw oleh umat Islam dan perayaan ekaristi oleh umat Kristen Katolik.

### 2. Dupa

Dupa adalah luban (kemenyan, setanggi, dan sebagainya) yang apabila dibakar asapnya berbau harum.<sup>18</sup> Adapun yang dimaksud dengan dupa adalah suatu benda material yang apabila dibakar menghasilkan asap dan aroma bau harum ketika dibakar pada acara keagamaan.

### 3. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang atau persepsi.<sup>19</sup> Perspektif oleh peneliti diartikan suatu pemikiran atau pendapat, dimana perspektif memberikan pendapat dari hasil pemikiran mereka terhadap suatu masalah.

---

<sup>17</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Aplikasi Resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Versi 0.5.0 2016-2023*, di akses pada 9 agustus 2022.

<sup>18</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses pada 9 agustus 2022.

<sup>19</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, diakses pada 9 agustus 2022.



#### 4. Tokoh

Tokoh Agama Islam, sebagaimana yang tertera di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tokoh diartikan orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Sedangkan tokoh agama Islam secara pandangan umum sering disebut ulama. Ulama adalah seorang yang ahli perihal ilmu agama, baik menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid, dan ilmu agama lainnya. Ulama merupakan seseorang yang menjadi panutan di dalam lingkungan umat muslim dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat.<sup>21</sup> Tokoh agama Islam yang menjadi fokus penelitian penulis adalah mereka yang termasuk di dalam data ulama di Banjarmasin oleh Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Sedangkan Tokoh Agama Katolik adalah mereka yang sudah lama dan intensif menyatu di dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian.<sup>22</sup>

#### F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan kajian pustaka dengan mencari naskah-naskah hasil penelitian terdahulu dan berusaha mencari tulisan-tulisan lain terkait permasalahan yang penulis angkat sebagai judul skripsi penulis, maka penulis menemukan beberapa judul yang diteliti oleh orang-orang sebelum penulis, seperti:

---

<sup>20</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di akses pada 9 agustus 2022.

<sup>21</sup> Khusnul Khatimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembangunan Sosial Agama* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 17-18.

<sup>22</sup> Toyyebah, Konsep Nama Anak Dalam Perspektif Tokoh Agama Islam dan Katolik di Kota Banjrmasin,” *Skripsi* (Banjarmasin; Fakultas Ushuluddin dan Homaniora UIN Antasari, 2017), 9.

Muhammad Najibbuddin dalam skripsinya yang berjudul “Dupa dalam Persembahyangan Agama Khonghucu”,<sup>23</sup> menjelaskan dalam penelitiannya, dupa sesuatu yang sakral yang dijadikan alat untuk ritual persembahyangan dan juga pengantar do’a menuju Tuhan. Selain berfungsi untuk sembahyang dan berdoa, dupa juga berfungsi untuk menentramkan batin dan pikiran, seperti untuk meditasi. Selain itu, dupa juga biasa digunakan untuk mengusir roh-roh jahat. Kemudian, untuk pembuatan dupa semua orang biasa membuatnya tanpa syarat tertentu.

Nurul Fitroh dalam skripsinya yang berjudul “Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam”,<sup>24</sup> menjelaskan pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi ritual tingkeban di Kelurahan Sronдол Kulon dapat saja dilakukan yang terpenting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tingkeban tersebut. Tingkeban merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah swt serta bersedekah kepada orang-orang.

Yuyun dalam skripsinya yang berjudul “Praktik Ritual Bakar Dupa Dalam Pandangan Islam Desa Lowonua Kec.Besulutu Kab. Konawe”,<sup>25</sup> menjelaskan dalam penelitiannya perihal membakar dupa, menghukumi tradisi membakar dupa tentunya tidak hanya dilihat dari amalannya saja (membakar dupa), akan tetapi perlu dikembalikan kepada niat masing-masing.

---

<sup>23</sup> Muhammad Najibbuddin, “Dupa Dalam Persembahyangan Agama Khonghucu,” *Skripsi* Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

<sup>24</sup> Nurul Fitroh, “Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam,” *Skripsi* Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, 2014.

<sup>25</sup> Yuyun, “Praktek Ritual Bakar Dupa Dalam Pandangan Islam Desa Lowonua Kec.Besulutu Kab. Konawe,” *Skripsi* Kendari: Fakultas Adab dan Dakwah IAIN Kendari, 2016.

Rina Yuliana dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya”,<sup>26</sup> yang menjelaskan bahwa membakar kemenyan tidak pertentangan dengan ajaran Islam. Pada prosesnya di masyarakat terjadi pro dan kontra dalam hal pendapat maupun pelaksanaan bakar kemenyan. Sebagian masyarakat tidak ingin mengikuti prosesi bakar kemenyan karena takut melenceng dari pemahaman agama dan ada juga yang ikut serta dalam pelaksanaan dengan dalil mereka mengerti makna maupun doa-doa dibalik prosesi tersebut. Masyarakat yang kontra cenderung memiliki umur yang terbilang masih muda yaitu kisaran dua puluh hingga empat puluhan. Sedangkan mereka yang pro biasanya masyarakat yang sudah bisa dikatakan memiliki umur yang tak muda lagi atau tetua kampung.

Ferawati dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* Di Kelurahan Poncong Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)”,<sup>27</sup> menjelaskan dalam penelitiannya bahwa membakar kemenyan merupakan tradisi lama yang melahirkan nilai-nilai tradisional dan silaturahmi. Tinjauan Islam tentang ritual bakar kemenyan dalam upacara *mappanre tamma* itu tergantung pada keyakinan, tujuan, dan niat melakukannya.

---

<sup>26</sup> Rina Yuliana, “Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya”, *Skripsi* Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2020.

<sup>27</sup> Ferawati, “Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara *Mappanre Tamma* Di Kelurahan Pacong Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)”, *Skripsi* Parepare: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, 2020.

Julia Fazira dalam penelitiannya yang berjudul “Kontekstualisasi Membakar Bukhur Pada Bakar Kemenyan Perspektif Hadits”, menjelaskan bahwa perihal bakar kemenyan, apabila niatnya untuk melakukan sunnah Rasul maka hal tersebut sesuatu yang sangat bagus. Tetapi, jika niat bahwa asap kemenyan diyakini dengan tujuan untuk memanggil jin-jin atau makhluk halus atau pengantar sesembahan dan semacamnya, maka ini keyakinan yang salah dan bertentangan dengan hadis Nabi Saw tentang kemenyan sebagai wangi-wangian yang disalah artikan.

Karya ilmiah dalam penelitian terdahulu diatas tentunya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan terdapat pada objek yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas perihal membakar dupa. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan metode yang akan dipakai dalam penelitian. Kajian penelitian terdahulu hanya berfokus dari sudut pandang agama Islam perihal praktik membakar dupa. Sedangkan konsentrasi penulis melibatkan dua agama langsung yakni Islam dan Katolik. Langkah selanjutnya akan penulis analisis persamaan dan perbedaan ritual bakar dupa antara kedua agama tersebut.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengkaji isi kandungannya, penelitian ini tersusun dari lima bab yakni:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi kajian teori tentang ritual bakar dupa dalam Agama Islam dan Agama Katolik.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian menguraikan semua data yang dihasilkan dalam penelitian ini. Berikutnya, dilanjutkan dengan analisis atau pembahasan data penelitian terkait persamaan serta perbedaan dari kedua agama. perihal ritual bakar dupa perspektif tokoh agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian dan juga saran-saran yang menunjang terhadap hasil penelitian. Kesimpulan dari penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang diteliti.